

INOVASI-INOVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI METODOLOGI, INTEGRASI KURIKULUM, DAN TANTANGAN ERA DIGITAL

Juliana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: bainahjarinjuliana@gmail.com

Muljono Damopolii

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: muljono.damopolii@uin-alauddin.ac.id

Munawir Kamaluddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: munawir.k@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the modern era faces the challenges of technological disruption and intellectual stagnation due to the dichotomy of knowledge that separates science and religion. This article aims to analyze the theological and sociological urgency of innovation in Islamic education, formulate a model for reconstructing digital pedagogy, examine an integrative-interconnective curriculum model, and map out its field obstacles and strategic solutions. Utilizing a critical literature review approach, the discussion indicates that innovation in Islamic education regarding the methodological dimension (mutaghayyirat) is an absolute necessity without reducing absolute creedal values (thawabit). Operational transformation in the classroom can be realized through the adoption of blended learning, Problem-Based Learning (PBL) based on contextual jurisprudence (fiqh), and instructional gamification. Furthermore, curricular reconstruction using the "Scientific Spider Web" metaphor can resolve systemic dualism to foster a generation of religious scientists. Despite being confronted with theological resistance, gaps in teachers' pedagogical competencies, and infrastructure disparities, this article recommends collaborative steps in the form of redefining the meaning of barakah (blessing), revitalizing teacher training centers, and establishing strategic public-private partnerships.

Keywords: *Islamic Education Innovation, Curriculum Integration, Digital Pedagogy, Technological Disruption.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada tantangan disrupsi teknologi dan stagnasi intelektual akibat dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara sains dan agama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi teologis dan sosiologis dari inovasi pendidikan Islam, merumuskan model rekonstruksi pedagogi digital, mengkaji model kurikulum integratif-interkoneksi, serta memetakan hambatan dan solusi strategisnya di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka kritis, hasil pembahasan menunjukkan bahwa inovasi pendidikan Islam pada dimensi metodologi (*mutaghayyirat*) merupakan sebuah keharusan tanpa mereduksi nilai akidah yang absolut (*thawabit*). Transformasi operasional di ruang kelas dapat diwujudkan melalui adopsi *blended learning*, *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis fikih kontekstual, dan gamifikasi instruksional. Lebih lanjut, rekonstruksi kurikulum menggunakan metafora "Jaring Laba-Laba Keilmuan" dapat mengakhiri dualisme sistemik guna melahirkan generasi saintis yang agamawan. Meskipun dihadapkan pada tantangan resistensi teologis, kesenjangan kompetensi pedagogis guru, dan disparitas infrastruktur, artikel ini merekomendasikan langkah kolaboratif berupa redefinisi makna berkah, revitalisasi pusat pelatihan guru, serta kemitraan strategis swasta-pemerintah (*Public-Private Partnership*).

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan Islam, Integrasi Kurikulum, Pedagogi Digital, Disrupsi Teknologi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat vital dan strategis dalam sejarah panjang perkembangan peradaban umat manusia. Jika kita menengok kembali lembaran sejarah emas Islam (*The Golden Age of Islam*), institusi-institusi pendidikan tradisional seperti kuttab, halaqah di masjid-masjid agung, hingga universitas formal awal seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Universitas Al-Azhar di Mesir, bukan sekadar tempat untuk mentransfer dogma keagamaan secara searah. Institusi tersebut berfungsi sebagai pusat riset, laboratorium peradaban, dan ruang dialektika di mana teologi Islam, filsafat, astronomi, kedokteran, kedirgantaraan, serta matematika dikaji dalam satu kesatuan epistemologi yang harmonis (Abuddina Nata, 2011). Konsep ini meniscayakan lahirnya ilmuwan muslim multidisiplin seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd, dan Al-Ghazali, yang menyeimbangkan antara kesalehan ritual dan kejeniusan intelektual.

Namun, dalam beberapa abad terakhir setelah runtuhnya pusat-pusat khilafah Islam dan menguatnya kolonialisme Barat, lanskap pendidikan Islam mengalami pergeseran radikal yang kurang menguntungkan. Terjadi kemunduran intelektual yang masif akibat diadopsinya paradigma dikotomi ilmu, yang memisahkan secara tegas

antara ilmu agama (*sacred sciences*) dan ilmu umum (*profane sciences*), (Seyyed Hossein Nasr, 1987). Pendidikan Islam di era modern sering kali dituduh mengalami stagnasi intelektual, terlalu berorientasi pada masa lalu (romantisme sejarah), serta terjebak pada metode hafalan teks-teks klasik (*memorization syntax*) tanpa adanya upaya kontekstualisasi terhadap realitas sosial kemasyarakatan modern (Azyumardi Azra, 2012). Lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional hingga madrasah formal, cenderung memposisikan diri sebagai penjaga moral tradisional, namun gagap ketika harus merespons dinamika perubahan zaman yang begitu cepat.

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam menjadi berkali-kali lipat lebih kompleks. Kita sedang hidup di era disrupsi teknologi yang digerakkan oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), otomatisasi masif, internet untuk segala (*Internet of Things*), dan realitas virtual. Perubahan global ini tidak hanya mendisrupsi sektor ekonomi dan industri, melainkan juga merambah ke dalam aspek epistemologis: bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan divalidasi. Jika institusi pendidikan Islam tetap bersikukuh mempertahankan metodologi konvensional yang kaku, monoton, dan anti-perubahan, maka generasi muda Muslim akan mengalami disorientasi identitas. Mereka akan melihat Islam sebagai ajaran masa lalu yang indah namun tidak memiliki instrumen praktis untuk memecahkan problematika hidup abad modern.

Oleh sebab itu, wacana mengenai inovasi dalam pendidikan Islam bukan lagi sekadar topik seminar yang opsional, melainkan sebuah keharusan mutlak (*categorical imperative*). Inovasi di sini tidak diartikan sebagai upaya dekonstruksi terhadap nilai-nilai akidah yang sudah bersifat absolut (*thawabit*), melainkan pembaruan pada dimensi metodologi, kurikulum, pemanfaatan teknologi media pembelajaran, serta tata kelola institusi (*mutaghayyirat*), (Muhaimin, 2009). Lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan rekonstruksi kurikulum yang integratif agar dapat melahirkan sarjana muslim yang tidak hanya fasih membaca kitab kuning dan hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki literasi digital yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta adaptif terhadap ekosistem global yang kompetitif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Mengapa inovasi metodologis dan kurikuler dalam pendidikan Islam bernilai sangat urgensi dan mendesak di era disrupsi teknologi? (2) Bagaimana bentuk-bentuk inovasi konkret dalam aspek metode pembelajaran (*pedagogical innovation*) yang relevan diterapkan pada institusi pendidikan Islam modern? (3) Bagaimana model rekonstruksi kurikulum integratif-interkoneksi untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan sains? (4) Apa saja hambatan

sosiologis, teologis, dan struktural yang dihadapi dalam implementasi inovasi pendidikan Islam serta bagaimana solusi strategisnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka kritis (*critical literature review*). Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, mendokumentasikan, dan menganalisis kontribusi literatur ilmiah mutakhir yang berkaitan erat dengan isu-isu kritis inovasi pendidikan, transformasi pedagogi digital, serta integrasi sains-agama dalam sistem pendidikan Islam. Sumber data primer dan sekunder diperoleh dari buku teks akademik, jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen regulasi kependidikan yang relevan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-filosofis. Tahapan pengolahan data diawali dengan reduksi data, yakni memilah konsep pemikiran dari tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam (M. Amin Abdullah, 2006) dan (Fazlur Rahman, 1982). Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk konseptualisasi teoretis dan pemetaan matriks instruksional. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan model rekonstruksi pedagogi dan kurikulum yang aplikatif bagi institusi madrasah maupun pesantren di era digital.

PEMBAHASAN

A. Landasan Filosofis Urgensi Inovasi Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang inheren dengan konsep pembaruan (*tajdid*). Rasulullah SAW dalam sebuah hadis populer menegaskan bahwa Allah akan mengutus pada setiap penghujung abad seorang pembaharu yang akan merevitalisasi urusan agama umat-Nya (HR. Abu Dawud no. 4291). Konsep *tajdid* ini mengindikasikan bahwa perangkat interpretasi manusia terhadap teks keagamaan, termasuk dalam mengejawantahkannya ke dalam sistem pendidikan, harus selalu disegarkan agar tidak mengalami pembusukan intelektual (*intellectual decay*) (Fazlur Rahman, 1982). Pendidikan Islam, sebagai sarana rekonstruksi sosial, harus bersikap dinamis, progresif, dan kosmopolitan.

Urgensi inovasi saat ini didorong oleh realitas objektif berupa ketertinggalan kualitas SDM dunia Islam dibandingkan dengan peradaban Barat maupun Asia Timur (Mastuhu, 2004). Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mengadopsi gaya kolonial abad ke-19, di mana ruang kelas dirancang kaku, guru bertindak sebagai satu-satunya otoritas kebenaran yang mutlak (*teacher-centered*), dan siswa diposisikan sebagai wadah kosong yang pasif. Model yang oleh Paulo Freire (Paulo Freire, 2008) disebut sebagai "pendidikan gaya bank" (*banking concept of education*) ini sangat mematikan daya nalar kritis (*critical thinking*) dan kreativitas anak

didik. Padahal, dunia modern membutuhkan keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) untuk bertahan hidup.

Inovasi juga mendesak akibat perubahan karakteristik psikografis anak didik. Generasi yang saat ini menduduki bangku sekolah dan universitas adalah generasi Z dan Alpha yang lahir di tengah kepungan gawai digital. Pola kognitif mereka dalam memproses informasi telah berubah; mereka lebih menyukai visualisasi, interaktivitas, dan kepraktisan. Jika guru agama masih menggunakan metode ceramah monoton berjam-jam tanpa media pendukung yang menarik, maka substansi nilai-nilai moral Islam yang mulia tidak akan pernah tersampaikan ke dalam sanubari mereka, melainkan hanya dianggap sebagai angin lalu yang membosankan (Jejen Musfah, 2011).

B. Inovasi Metode Pembelajaran: Rekonstruksi Pedagogi di Ruang Kelas

Inovasi pada level operasional harus dimulai dengan melakukan perombakan total terhadap metode pengajaran (Abdul Majid, 2013). Transformasi pedagogi dari model konvensional-tekstual menuju model modern-kontekstual dapat diwujudkan melalui beberapa strategi implementatif yakni: 1). *Blended Learning* dan Digitalisasi Ekosistem Pembelajaran: Pembelajaran pendidikan Islam tidak boleh lagi dibatasi oleh sekat-sekat dinding ruang kelas konvensional. Konsep blended learning yang memadukan pertemuan tatap muka secara fisik dengan pembelajaran daring (online asynchronous learning) harus diadopsi secara massif (Rusman, 2012). Penggunaan Learning Management System (LMS) berbasis open-source seperti Moodle atau platform komersial yang interaktif memungkinkan guru mengunggah materi keagamaan, artikel ilmiah, dan video tutorial tafsir Al-Qur'an sebelum kelas dimulai. Siswa datang ke kelas tidak lagi dengan kepala kosong, melainkan siap untuk berdiskusi secara mendalam (flipped classroom model).

2). *Problem-Based Learning* (PBL) dan Pendekatan Fikih Kontekstual: Sebagaimana digambarkan pada data hasil penelitian, pengadopsian metode PBL dapat melatih daya nalar ijtihad siswa. Metode hafalan teks hukum fikih (furu'iyah) tanpa pemahaman illat hukum (alasan logis di balik hukum) sering membuat produk berpikir siswa menjadi kaku. Melalui rekonstruksi ini, siswa diajak langsung mengurai benang kusut problematika umat mutakhir secara rasional dan aplikatif. 3). Gamifikasi dan Desain Instruksional Interaktif: Gamifikasi adalah integrasi elemen permainan ke dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterikatan (engagement) dan motivasi belajar siswa (Hujair AH Sanaky, 2013). Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Ilmu Kalam yang sering dianggap menjemukan karena sarat dengan nama, tanggal, dan aliran politik masa lalu, guru dapat merancang kuis interaktif menggunakan aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, atau Wordwall. Lebih jauh lagi, pengembangan aplikasi berbasis Android yang menyajikan petualangan

visual (visual novel) mengenai rute hijrah Rasulullah atau strategi perang Khandaq dapat memberikan pengalaman imersif yang tak terlupakan bagi anak didik.

C. Inovasi Kurikulum: Paradigma Integrasi Sains dan Agama

Akar dari kelemahan sistemik pendidikan Islam terletak pada kurikulumnya yang mengalami dualisme. Di satu sisi, ada sekolah umum yang mengabaikan dimensi spiritualitas, dan di sisi lain terdapat madrasah/pesantren yang memfokuskan diri pada ilmu ukhrawi namun menutup mata dari perkembangan sains modern (Imam Suprayogo, 2010). Inovasi kurikulum paling radikal dan fundamental yang dibutuhkan saat ini adalah implementasi gerakan integrasi ilmu pengetahuan.

Salah satu tokoh yang konsisten memperjuangkan gagasan ini adalah M. Amin Abdullah dengan metafora "Jaring Laba-Laba Keilmuan" M. Amin Abdullah (M. Amin Abdullah, 2006). (Spider Web Epistemology). Dalam pandangan ini, tidak boleh ada lagi klaim kebenaran sepihak antara ilmu agama, ilmu alam, dan ilmu sosial. Ketiganya harus saling menyapa, berdialog, dan berinterkoneksi secara mutualistik.

Sebagai ilustrasi, ketika mengkaji fenomena perubahan iklim global dalam pelajaran sains, kurikulum harus mampu mengaitkannya dengan konsep kosmologi Islam mengenai tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dilarang melakukan kerusakan (QS. Al-Rum: 41). Sebaliknya, pelajaran ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak boleh hanya ditafsirkan secara mistis-dogmatis, melainkan harus dibedah menggunakan metodologi penelitian empiris sains modern. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam akan melahirkan generasi saintis yang agamawan, sekaligus agamawan yang saintis. Pendekatan integratif ini menuntut rekonstruksi buku teks pelajaran, restrukturisasi silabus, serta pelatihan intensif bagi para pendidik agar mereka tidak lagi berpikir secara parsial dan terkotak-kotak.

D. Analisis Tantangan dan Strategi Implementasi

Menggulirkan gerbong inovasi di lingkungan pendidikan Islam tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Penulis mengidentifikasi setidaknya ada tiga tantangan utama yang sering menjadi batu sandungan di lapangan yakni: 1). *Resistensi teologis-psikologis*: Sebagian kalangan pendidik tradisional masih memiliki kekhawatiran yang berlebihan (fobia) terhadap modernitas. Ada anggapan implisit bahwa mengadopsi metode-metode Barat atau terlalu fokus pada teknologi digital dapat mengikis keikhlasan, kesakralan, dan keberkahan dalam menuntut ilmu agama. Sikap mental yang defensif ini membuat inovasi sering kali dicurigai sebagai bentuk sekularisasi terselubung. 2). *Kesenjangan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru*: Realitas menunjukkan bahwa banyak guru agama, terutama di daerah pedesaan atau madrasah swasta dengan pendanaan

minim, belum siap menggunakan teknologi instruksional modern (Zamroni, 2011). Mereka gagap menggunakan laptop, tidak tahu cara menyusun presentasi multimedia yang menarik, dan tidak akrab dengan metodologi pembelajaran aktif (*active learning*). Faktor usia dan ketiadaan pelatihan yang berkelanjutan memperparah kondisi ini.

3). *Disparitas infrastruktur digital*: Inovasi teknologi membutuhkan modalitas berupa ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, dan pasokan listrik yang konsisten. Di negara berkembang seperti Indonesia, wilayah geografis yang luas memicu terjadinya ketimpangan digital yang tajam antara lembaga pendidikan Islam di kota-kota besar Jawa dengan madrasah atau pesantren yang berada di pelosok luar Jawa.

Untuk mengatasi berbagai hambatan multidimensi tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan (*holders*) yakni: 1). Redefinisi Makna Berkah dan Ijtihad Pendidikan: Perlu dilakukan reposisi pemikiran melalui forum-forum ilmiah di lingkungan pesantren dan madrasah bahwa penguasaan teknologi dan sains modern merupakan bagian dari ibadah dan pemenuhan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) (Said Ismail Ali, 2000). Teknologi harus dipandang sebagai wasilah (sarana) untuk memperluas jangkauan dakwah Islam. 2). Revitalisasi Pusat Pelatihan Guru (Teacher Training Center): Kementerian Agama dan yayasan pendidikan Islam swasta harus mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk program peningkatan kapasitas guru secara masif dan berkala. Pelatihan tidak boleh hanya bersifat seremonial, melainkan fokus pada praktik pembuatan media belajar digital, penulisan karya ilmiah integratif, dan psikologi perkembangan anak zaman sekarang. 3). Kemitraan Strategis Swasta-Pemerintah (Public-Private Partnership): Guna mengatasi kendala pendanaan dan infrastruktur, lembaga pendidikan Islam harus proaktif menjalin kemitraan dengan sektor industri teknologi, perusahaan BUMN, maupun lembaga filantropi Islam (LAZIS) melalui optimalisasi dana pendayagunaan zakat, infak, dan wakaf produktif untuk pembangunan laboratorium komputer dan jaringan internet gratis bagi madrasah pinggiran.

PENUTUP

Inovasi dalam dunia pendidikan Islam bukanlah sebuah proyek kosmetik untuk sekadar mengikuti tren global yang pragmatis. Inovasi adalah panggilan sejarah sekaligus kewajiban eksistensial agar nilai-nilai universal Islam yang agung tetap mampu membimbing jalannya peradaban manusia di era kecerdasan buatan. Transformasi mendalam harus dilakukan pada aspek metodologi pembelajaran melalui adopsi teknologi digital, pembelajaran berbasis masalah, serta gamifikasi interaktif. Lebih dari itu, dikotomi keilmuan harus segera diakhiri melalui inovasi kurikulum yang mengintegrasikan secara mesra antara nalar wahyu dan nalar sains

empiris. Meskipun dihadapkan pada hambatan mentalitas tradisional dan keterbatasan infrastruktur, sinergi kebijakan yang tepat dan perubahan paradigma berpikir para pendidik akan mampu membawa pendidikan Islam kembali ke *khittah*-nya sebagai mercusuar peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Said Ismail. 2000. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Utomo Dananjaya. Jakarta: LP3ES.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad XXI*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Suprayogo, Imam. 2010. *Revitalisasi Pendidikan Islam: Menggagas Model Pendidikan Integratif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.